

Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik

Devita Inka Amalia, Sri Widayanti, Dita Atasa

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Correspondence email: sriwidayanti@gmail.com; devitaruslan25@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai tambah produk dawet siwalan dan legen siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik serta untuk menganalisis strategi pengembangan agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif, meliputi tahap pengolahan data dan interpretasi data secara deskriptif. Analisis yang digunakan terdiri analisis nilai tambah metode hayami dan analisis SWOT. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan lebih tinggi dibandingkan nilai tambah dari pengolahan nira siwalan menjadi legen siwalan. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan sebesar Rp 5.000/cup atau sebesar 81%, sedangkan nilai tambah dari pengolahan nira siwalan menjadi legen siwalan sebesar Rp 1.000/botol atau sebesar 29%. Analisis SWOT menunjukkan nilai IFAS sebesar 3,05 dan nilai EFAS sebesar 2,78. Nilai tersebut berada pada kuadran IV (pertumbuhan stabilitas), pada matriks internal eksternal termasuk pada wilayah White Area, sehingga strategi yang dapat dilakukan adalah strategi S-O. Strategi S-O adalah strategi yang digunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki agroindustri Siwalan. Strategi yang dapat digunakan adalah mempererat hubungan dengan pemasok untuk menjaga ketersediaan bahan baku, mempertahankan pasar yang ada dan memperluas jangkauan pangsa pasar, meningkatkan kapasitas produksi dawet siwalan.

Kata kunci: Nilai tambah; Agroindustri Siwalan

Abstract. The purpose of this study was to analyze the added value of siwalan dawet and legen siwalan products in Hendrosari Village, Menganti District, Gresik Regency and to analyze the strategy of developing Siwalan agroindustry in Hendrosari Village, Menganti District, Gresik Regency. The data analysis method used in this study was descriptive quantitative, covering the data processing stage and descriptive data interpretation. The analysis used consisted of value added analysis of the hayami method and SWOT analysis. The results obtained from this study are the added value resulting from processing siwalan fruit into siwalan dawet is higher than the added value from processing siwalan sap into siwalan legen. %, while the added value from processing siwalan sap into siwalan legen is IDR 1,000/bottle or 29%. The SWOT analysis shows the IFAS value of 3.05 and the EFAS value of 2.78. This value is in quadrant IV (stability growth), in the internal external matrix including the White Area, so the strategy that can be done is the S-O strategy. The S-O strategy is a strategy used to maximize the strengths and opportunities of the Siwalan agroindustry. The strategy that can be used is to strengthen relations with suppliers to maintain the availability of raw materials, maintain the existing market and expand the reach of market share, increase the production capacity of dawet siwalan.

Keywords: Added value; Siwalan Agroindustry

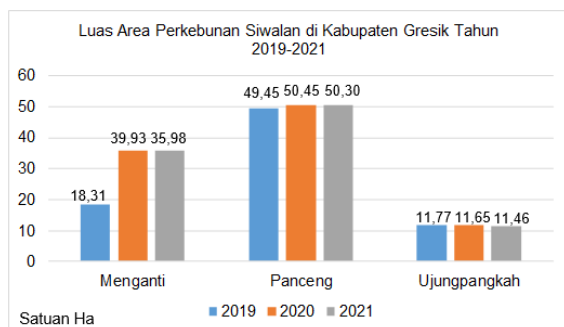
PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang cukup penting untuk kemajuan dan pembangunan perekonomian (Wahdiy et al., 2020). Sektor perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani di Gresik adalah siwalan. Siwalan tumbuh tersebar di daerah tropik di Asia, di mana pohonnya seringkali ditemui di daerah pesisir pantai.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang dikenal dengan produk unggulan siwalan. Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti merupakan salah satu daerah di Kabupaten Gresik yang memiliki potensi pengembangan siwalan. Potensi Desa Hendrosari dapat dilihat dari luas wilayah sebesar 192 ha, sebagian besar lahannya dipakai untuk lahan perkebunan pohon siwalan (lontar)

dan dimanfaatkan oleh sebagian besar warga desa sebagai mata pencaharian yaitu petani sekaligus penjual buah siwalan, legen siwalan dan dawet siwalan berskala rumah tangga. Produksi buah siwalan dan legen siwalan di Desa Hendrosari tidak dapat dipastikan setiap harinya dikarenakan masa panen tergantung pada musim. Jika musim penghujan maka hasil produksi siwalan akan menurun, sedangkan jika musim kemarau hasil produksi siwalan akan meningkat.

Agroindustri mempunyai peranan penting karena mampu menghasilkan nilai tambah dari produk segar hasil pertanian. Oleh sebab itu, pengembangan usaha agroindustri di pedesaan diharapkan menghasilkan berbagai produk yang akan mendapatkan perlakuan pengolahan. Sehingga nilai ekonomi produk yang rendah menjadi suatu produk yang bernilai ekonomi tinggi. Melalui upaya pengembangan agroindustri berbasis pedesaan akan menarik pertumbuhan sektor pertanian sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa sentra pertanian. Sebagaimana usaha industrialisasi yang telah memberikan kesempatan kerja secara luas bagi masyarakat perkotaan, demikian pula pada pengembangan agroindustri yang dibangun dikawasan sentra pertanian termasuk di desa diharapkan akan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat desa. Agroindustri di pedesaan yang berskala usaha kecil dan menengah serta industri rumah tangga, memiliki potensi, kedudukan, dan peranan yang cukup strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian yang mampu memberikan pelayanan ekonomi, melaksanakan pemerataan, dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta mewujudkan stabilitas ekonomi. (Arianti dan Waluyati, 2019).

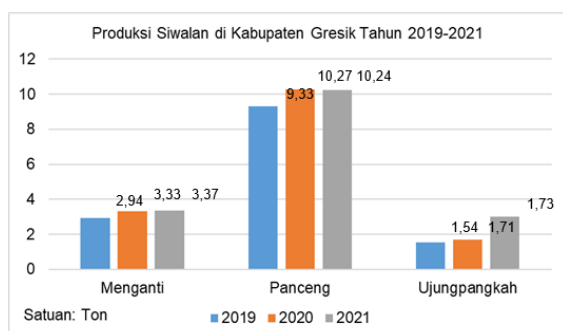


Sumber: BPS Kabupaten Gresik

Gambar 1
Luas Area Perkebunan Siwalan di Kabupaten Gresik Tahun 2019-2021

Gambar 1 menunjukkan bahwa luas area perkebunan siwalan mengalami peningkatan pada tahun 2019–2020 sebesar 18,5 ha. Sedangkan pada tahun 2020–2021 mengalami penurunan sebesar 0,38 ha dan mengalami peningkatan. Penurunan luas area perkebunan siwalan bukan masalah yang besar karena hasil produksi dari tahun 2019-2021 selalu mengalami peningkatan. Sedangkan Gambar 2 menunjukkan bahwa produksi siwalan mengalami peningkatan dari tahun 2019-2020 sebesar 1,54 kg. Sedangkan pada tahun 2020–2021 juga mengalami peningkatan sebesar 0,03 kg. Jika di rata-rata dari 3600 pohon lontar, masih terdapat 1.387 pohon yang dapat menghasilkan legen siwalan dan buah siwalan. Setiap tahunnya para penderes pohon lontar rata-rata dapat mengambil 868.700 liter legen siwalan dari 792 pohon lontar penghasil legen siwalan dan menghasilkan buah siwalan sebanyak 17.850 bungkus (setiap bungkusnya berisi 10 buah) dari 595 pohon penghasil buah siwalan. Permasalahan yang sering dihadapi petani dari segi produksi biasanya berupa kegagalan panen dan dari tingkat harga biasanya berupa harga penjualan hasil tani yang sangat rendah. Oleh karena itu petani tidak bisa memenuhi kekurangan biaya produksi pertanian dan biaya kebutuhan hidup karena adanya kerugian (Maulana, 2019).

Agroindustri siwalan layak mendapat perhatian khusus, karena prosesnya yang masih konvensional, adanya kemauan pemilik usaha untuk mengolah dan menjual minuman yang masih tradisional sebagai pilihan lain aneka minuman kekinian, lokasi unit usaha yang sedang dikembangkan untuk perekonomian dan edukasi masyarakat yang lebih baik dan kualitas rasa minuman ini yang memiliki daya saing baik dan kualitas rasa yang baik. Gambaran umum di atas menunjukkan bahwa agroindustri siwalan masih memerlukan pengembangan sehingga perlu diadakan penelitian untuk mengkaji sejauh mana tingkat keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan legen siwalan dan dawet siwalan dan prospek pengembangan agroindustri siwalan dengan kendala-kendala dalam menjaga keuntungan dan kelangsungan agroindustri melalui strategi yang tepat.



Sumber: BPS Kabupaten Gresik

Gambar 2
Produksi Siwalan di Kabupaten Gresik Tahun 2019-2021

METODE

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota sentra siwalan dengan produktivitas sebesar 2,46 ton/ha/tahun. Metode penentuan sampel dilakukan dengan dua metode yaitu metode sensus (*sampling* jenuh) dan *accidental sampling*. Data sekunder dalam penelitian ini terkait luas area lahan siwalan dan produksi siwalan diperoleh dari BPS Kabupaten Gresik. Data Primer diperoleh dengan cara observasi

dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif meliputi analisis nilai tambah metode hayami (Sudiyono, 2004) dan analisis SWOT (Rangkuti, 2015).

HASIL

Analisis Nilai Tambah Produk Dawet Siwalan dan Legen Siwalan

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui apakah produk agrindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik memiliki nilai tambah tinggi, sedang, atau rendah. Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu produk setelah mengalami proses pengolahan lebih lanjut sehingga nilai produk menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum dilakukan pengolahan (Sudiyono, 2004). Besarnya nilai tambah didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan biaya input lain, tidak termasuk biaya tenaga kerja, terhadap nilai produk yang dihasilkan. Nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan bagi produsen. Perhitungan nilai tambah agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Analisis Nilai Tambah Produk Dawet Siwalan

No	Variabel (Uraian Input, Output, Harga)	Satuan	Rumus	Nilai
1.	Output	Cup/Proses Produksi	A	100
2.	Input Bahan baku	Bungkus/Proses Produksi	B	10
3.	Input Tenaga Kerja	Jam/Produksi	C	2
4.	Faktor Konversi		$A / B = M$	10
5.	Koefisien tenaga kerja		$C / B = N$	0,2
6.	Harga produk	Rp/Cup	D	10.000
7.	Upah rata-rata	Rp/HOK	E	25.000
Penerimaan dan Keuntungan Per Liter Bahan Baku				
8.	Harga bahan baku	Rp/Bungkus	F	10.000
9.	Biaya input lain		G	
	Biaya Bahan Tambahan	Rp		353.75
	Biaya Pengemasan	Rp		1.000
	Biaya Bahan Bakar	Rp		3.600
	Biaya Operasional	Rp		3.999
	Biaya Penyusutan Alat	Rp		329
	Total Biaya Input Lain	Rp	G	8.928
10.	Nilai produk	Rp	$M \times D = K$	100.000
11.	a. Nilai tambah	Rp/Cup	$a. K - F - G = L$	81.072
	b. Rasio nilai tambah	%	$b. (L / K) \% = H$	81%
12.	a. Imbalan tenaga kerja	Rp/Cup	$a. N \times E = P$	5.000
	b. Bagian tenaga kerja	%	$b. (P / L) \% = Q$	6%
13.	a. Keuntungan	Rp/Cup	$a. L - P = R$	76.072
	b. Tingkat keuntungan	%	$b. (R / L) \% = S$	94%

Sumber: data olahan

Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan bahan baku per satu kali proses produksi dawet siwalan adalah sebesar 10 bungkus siwalan dengan hasil produksi dawet siwalan sebesar 100 cup per satu kali proses produksi. Sistem pengupahan tenaga kerja pada agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik menggunakan sistem harian. Jam kerja rata-rata per hari selama 1 jam per sekali produksi. Koefisien tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 10 bungkus siwalan menjadi produk dawet siwalan dibutuhkan waktu rata-rata 2 jam.

Besarnya koefisien tenaga kerja dan upah yang diberikan mempengaruhi besarnya imbalan tenaga kerja, semakin besar koefisien tenaga kerja dan upah tenaga kerja maka semakin besar pula imbalan tenaga kerjanya. Semua tenaga kerja agroindustri siwalan berasal dari keluarga sendiri. Namun pada perhitungan analisis nilai tambah ini, tenaga kerja diasumsikan berasal dari luar keluarga dan dibayar penuh untuk mengetahui imbalan tenaga kerja yang diberikan jika menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Nilai rata-rata dari rasio imbalan kerja adalah sebesar 6%. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik mampu

berperan dalam memberikan imbalan bagi pekerjanya yakni sebesar Rp. 5.000/cup/satu kali proses produksi.

Selanjutnya dengan harga jual dawet siwalan rata-rata Rp. 10.000 per cup dan faktor konversi sebesar 10 maka rata-rata nilai produk yang diperoleh produsen dawet siwalan adalah sebesar Rp. 100.000 per satu kali produksi. Nilai tambah dawet siwalan diperoleh dari besarnya nilai produk dikurangi dengan input lain. Pada agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik ini diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 81.072 per 10 bungkus bahan baku atau sekitar 81%. Menurut Sudioyono (2004), rasio nilai tambah dapat digolongkan menjadi 3 yakni dikatakan rendah jika <15%, sedang jika berkisar 15% - 40% dan tinggi jika > 40%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diberikan pada komoditas buah siwalan setelah diolah menjadi produk dawet siwalan adalah tinggi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa besarnya keuntungan rata-rata yang diberikan dari agroindustri siwalan adalah Rp. 76.072 per sekali produksi atau sebesar 94%, sehingga dapat disimpulkan bahwa agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik layak untuk dikembangkan.

Tabel 2.
Hasil Analisis Nilai Tambah Produk Legen Siwalan

No	Variabel (Uraian Input, Output, Harga)	Satuan	Rumus	Nilai
1.	Output	Liter/Proses Produksi	A	30
2.	Input Bahan baku	Liter/Proses Produksi	B	30
3.	Input Tenaga Kerja	Jam/Produksi	C	2
4.	Faktor Konversi		$A / B = M$	1
5.	Koefisien tenaga kerja		$C / B = N$	0,667
6.	Harga produk	Rp/Botol	D	25.000
7.	Upah rata-rata	Rp/HOK	E	15.000
Penerimaan dan Keuntungan Per Liter Bahan Baku				
8.	Harga bahan baku	Rp/Liter	F	16.666
9.	Biaya input lain		G	
	Biaya Pengemasan	Rp		1.000
	Biaya Penyusutan Alat	Rp		137.39
	Total Biaya Input Lain	Rp	G	1.137
10.	Nilai produk	Rp	$M \times D = K$	25.000
11.	a. Nilai tambah	Rp/Botol	$a. K - F - G = L$	7.197
	b. Rasio nilai tambah	%	$b. (L / K) \% = H$	29%
12.	a. Imbalan tenaga kerja	Rp/Botol	$a. N \times E = P$	1.000
	b. Bagian tenaga kerja	%	$b. (P / L) \% = Q$	14%
13.	a. Keuntungan	Rp/Botol	$a. L - P = R$	6.197
	b. Tingkat keuntungan	%	$b. (R / L) \% = S$	86%

Sumber: data olahan

Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan bahan baku per satu kali proses produksi legen siwalan sebesar 30 Liter nira siwalan dengan hasil produksi legen siwalan rata-rata sebesar 30 Liter yang dikemas dalam botol ukuran 1,5 Liter. Botol yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi adalah 20 botol. Sistem pengupahan tenaga kerja pada agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik menggunakan sistem harian. Jam kerja rata-rata per hari selama 2 jam per sekali produksi. Koefisien tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 30 Liter nira siwalan menjadi produk legen siwalan dibutuhkan waktu rata-rata 2 jam.

Besarnya koefisien tenaga kerja dan upah yang diberikan mempengaruhi besarnya imbalan tenaga kerja, semakin besar koefisien tenaga kerja dan upah tenaga kerja maka semakin besar imbalan tenaganya. Semua tenaga kerja agroindustri siwalan berasal dari keluarga sendiri. Namun pada perhitungan analisis nilai tambah ini, tenaga kerja diasumsikan berasal dari luar keluarga dan dibayar penuh untuk mengetahui imbalan tenaga kerja yang diberikan jika menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Nilai rata-rata dari rasio imbalan kerja adalah sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik mampu berperan dalam memberikan pendapatan bagi pekerjanya yakni sebesar Rp. 1.000 per botol per satu kali proses produksi.

Harga jual legen siwalan rata-rata Rp. 25.000 per botol dan faktor konversi sebesar 1 maka rata-rata nilai produk yang diperoleh produsen dawet siwalan adalah sebesar Rp. 25.000 per satu kali produksi. Nilai tambah dawet siwalan diperoleh dari besarnya nilai produk dikurangi dengan input lain. Pada agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik ini diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 7.197 per botol atau sekitar 81%. Rasio nilai tambah dapat digolongkan menjadi 3 yakni dikatakan rendah jika < 15%, sedang jika berkisar 15% - 40% dan tinggi jika > 40%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diberikan pada komoditas nira siwalan setelah diolah menjadi produk legen siwalan adalah sedang. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa besarnya keuntungan rata-rata yang diberikan dari agroindustri siwalan adalah Rp. 6.197 per botol atau sebesar 94%, sehingga dapat

disimpulkan bahwa agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik masih layak untuk dikembangkan.

Analisis SWOT Agroindustri Siwalan

Analisis SWOT merupakan alat analisis untuk mengidentifikasi faktor kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*). Pada analisis SWOT perumusan strategi yang akan digunakan dalam agroindustri siwalan ini adalah dengan mengidentifikasi beberapa variabel yang terkait. Beberapa variabel tersebut diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut.

Analisis Lingkungan Agroindustri Siwalan

Analisis lingkungan agroindustri dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh pada agroindustri siwalan. Faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman ini nantinya akan menjadi dasar dalam perumusan strategi pengembangan siwalan. Berikut ini adalah analisis lingkungan agroindustri siwalan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

Analisis Lingkungan Internal Agroindustri Siwalan

Analisis lingkungan internal agroindustri siwalan terdiri dari dua komponen yaitu *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan).

1. Kekuatan (*Strength*)

a. Kemudahan Memperoleh Bahan Baku

Bahan baku buah siwalan diperoleh dengan cara memanjat pohon siwalan dan mengambil buah yang sudah matang sedangkan bahan baku nira siwalan diperoleh dengan cara memanjat pohon siwalan serta membawa peralatan sadap, seperti pisau dan tempat nira siwalan. Kegiatan menyadap nira siwalan dilakukan setiap 2 kali sehari, yakni pagi dan sore hari. Pengalaman yang dimiliki pemanjat membuat produsen mudah dalam memperoleh buah siwalan dan nira siwalan, selain juga letak pohon siwalan yang berada di Desa Hendrosari sendiri. Ketersediaan bahan baku menjadi hal yang penting dalam proses produksi produk dawet siwalan dan legen siwalan. Bahan baku agroindustri dawet siwalan yaitu buah siwalan dan legen siwalan yaitu nira siwalan yang diperoleh dari

- tanaman siwalan di Desa Hendrosari sendiri. Rata-rata setiap hari petani/produsen dapat memperoleh bahan baku nira siwalan sebanyak 30 liter/hari dan buah siwalan sebanyak 10 bungkus sehingga bahan baku dawet siwalan dan legen siwalan cukup tersedia.
- b. Lokasi Agroindustri Strategis
Lokasi agroindustri siwalan terletak di dekat kawasan Edu Wisata Lontar Sewu yang berada di Desa Hendrosari. Lokasi agroindustri juga berdekatan dengan letak bahan baku dawet siwalan dan legen siwalan. Hal tersebut tentu menguntungkan bagi produsen, selain dekat dengan bahan baku, lokasi pemasaran juga mudah dijangkau oleh warga setempat dan produk dapat dijangkau oleh wisatawan.
 - c. Harga Produk Terjangkau
Dawet siwalan dijual dengan harga Rp. 10.000/cup gelas dan legen siwalan dijual dengan harga Rp. 25.000/botol. Harga tersebut apabila dibandingkan dengan proses pembuatannya yang tidak memakan waktu lama, serta kekhasan rasanya masih terbilang ekonomis bagi konsumen. Selain itu, juga masih menguntungkan bagi produsen.
 - d. Keterampilan Tenaga Kerja
Pembuatan dawet siwalan dan legen siwalan di Desa Hendrosari dilakukan oleh 1-2 tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri atau tetangga yang umumnya laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas untuk menyadap nira siwalan, sedangkan perempuan bertugas memasak, mengolah buah siwalan dan mencampurkan bahan baku lain hingga menjadi dawet siwalan. Sehingga bisa dikatakan, kegiatan pembuatan dawet siwalan dan legen siwalan dilakukan sesuai dengan keahlian masing-masing.
2. Kelemahan (*Weakness*)
 - a. Teknologi Sederhana
Teknologi yang digunakan dalam proses pembuatan dawet siwalan dan legen siwalan masih sederhana. Keseluruhan proses pembuatan dawet siwalan dan legen siwalan dilakukan dengan tenaga manusia, mulai dari penyadapan nira dan panen buah siwalan, pengolahan, hingga pemasaran dawet siwalan dan legen siwalan. Produsen dawet siwalan dan legen siwalan di daerah penelitian tidak menggunakan mesin-mesin produksi dalam menjalankan usahanya, selain dikarenakan modal yang terbatas, kebiasaan produsen yang menggunakan alat-alat sederhana membuat produsen dawet siwalan dan legen siwalan lebih nyaman dengan peralatan yang sudah ada.
 - b. Administrasi Keuangan Tidak Tercatat
Kegiatan administrasi dalam usaha merupakan suatu hal yang penting. Karena dari statistik data administrasi tersebut dapat dianalisis kondisi suatu usaha. Pada agroindustri dawet siwalan dan legen siwalan di Desa Hendrosari tidak ada administrasi keuangan. Sehingga produsen tidak dapat mengetahui secara pasti besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperolehnya setiap hari. Selain itu tidak terdapat pembeda antara uang usaha dengan uang pribadi.
 - c. Kemasan Produk Sederhana
Produk dawet siwalan dan legen siwalan yang dihasilkan oleh agroindustri siwalan di Desa Hendrosari dikemas secara sederhana, yakni dengan menggunakan cup gelas dan botol yg belum diberikan label namun beberapa produsen sudah menggunakan label dengan merk dagang sendiri namun label yang digunakan belum mengikuti perkembangan zaman karena keterbatasan pengetahuan dan kreatifitas. Kemasan produk yang menarik merupakan salah satu strategi untuk dapat meningkatkan volume penjualan dan menarik minat konsumen untuk membeli produk tersebut.
 - d. Pemasaran Belum Luas
Konsumen dawet siwalan dan legen siwalan umumnya merupakan mahasiswa, wisatawan, karyawan pabrik, PNS dan reseller yang menjual kembali dawet siwalan dan legen siwalan tersebut. Reseller ini berasal dari Desa Hendrosari sendiri dan luar daerah seperti Surabaya dan sekitarnya. Sehingga, jangkauan pasar dari agroindustri siwalan ini belum luas. Produsen hanya mengandalkan wisatawan yang berkunjung ke Edu Wisata Lontar Sewu untuk membeli produk dawet siwalan dan legen siwalan.
 - e. Promosi Belum Optimal
Promosi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pemasaran suatu produk. Promosi berguna dalam rangka

memperkenalkan dan menawarkan produk kepada konsumen. Selama ini, promosi yang dilakukan oleh agroindustri dawet siwalan dan legen siwalan hanya dari mulut ke mulut, yakni konsumen yang pernah membeli produk dawet siwalan dan legen siwalan bercerita ke orang lain. Belum menggunakan media sosial sebagai alat untuk memperkenalkan produk ke kalangan yang lebih luas. Rata-rata produsen dawet siwalan dan legen siwalan tidak memiliki *platform* media sosial untuk mempromosikan produknya kepada kalangan luas. Beberapa produsen mempunyai *platform* media sosial seperti Instagram namun tidak memiliki ide yang menarik untuk mengisi *feed* Instagram.

f. Modal Usaha

Modal usaha produsen dawet siwalan dan legen siwalan berasal dari modal sendiri yang terdiri dari modal uang dan modal pengalaman. Modal yang paling utama dalam agroindustri dawet siwalan dan legen siwalan adalah pengalaman membuat dawet siwalan dan legen siwalan. Pengalaman ini yang menjadi modal awal dalam usaha dawet siwalan dan legen siwalan di Desa Hendrosari. Keterbatasan modal uang mengakibatkan usaha agroindustri siwalan kurang berkembang. Hal ini berdampak pada penggunaan teknologi yang sederhana dalam menjalankan usaha agroindustri dawet siwalan dan legen siwalan.

g. Daya Tahan Produk

Produk dawet siwalan dan legen siwalan yang diproduksi tanpa menggunakan bahan pengawet, memiliki daya tahan kurang lebih satu minggu apabila disimpan dalam *freezer*. Setelah satu minggu, biasanya dawet siwalan akan basi dan legen siwalan akan terfermentasi menjadi tuak.

Analisis Lingkungan Eksternal Agroindustri Siwalan

Analisis lingkungan eksternal agroindustri siwalan terdiri dari dua komponen yaitu *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman).

1. Peluang (*opportunity*)

a. Perluasan Pasar

Produsen dawet siwalan dan legen siwalan selama ini hanya memasarkan produknya ke Desa Hendrosari sendiri, mengandalkan wisatawan yang

berkunjung paling ramai di hari Sabtu dan Minggu. Namun terdapat juga *reseller* yang membeli di beberapa produsen yang produknya sudah memiliki label sendiri. Pemasaran dawet siwalan dan legen siwalan dilakukan oleh produsen langsung kepada konsumen atau melalui *reseller* yang dijual kembali kepada konsumen. Pemasaran dapat diupayakan lebih luas lagi seperti ke luar kota, dengan rasa produk yang enak dan kemasan yang menarik akan memberikan kemungkinan konsumen yang belum pernah mencoba tertarik ingin mencoba.

b. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi sebagai sarana mempromosikan produk dawet siwalan dan legen siwalan melalui media sosial kepada kalangan konsumen yang lebih luas merupakan suatu langkah yang tepat dalam memperkenalkan produk. Media sosial dapat dijangkau oleh semua kalangan dan semua umur, namun harus diiringi dengan kreatifitas untuk membuat konten di beberapa platform media sosial agar konsumen tertarik untuk mencoba. Perkembangan teknologi sebagai sarana produksi juga akan memudahkan produsen untuk menghasilkan produk lebih cepat dengan jumlah yang lebih banyak.

c. Kontinuitas Bahan Baku

Keberlanjutan akan ketersediaan bahan baku merupakan hal yang penting dalam hal produksi. Bahan baku buah siwalan dan nira siwalan sudah tersedia di Desa Hendrosari sendiri. Hal ini tentu saja memudahkan para produsen untuk memperoleh bahan baku dengan jarak yang dekat dan jumlah bahan baku yang memadai. Hal ini merupakan peluang dalam upaya pengembangan agroindustri untuk memenuhi permintaan konsumen.

d. Dukungan Pemerintah

Pemerintah Desa Hendrosari memberikan dukungan berupa pembangunan wisata yang mengenalkan produk hasil olahan siwalan khas Desa Hendrosari dan tempat wisata yang menyediakan pemandangan perkebunan siwalan milik warga Desa Hendrosari yaitu Edu Wisata Lontar Sewu. Dengan adanya wisata tersebut dapat memudahkan beberapa produsen untuk memasarkan produk dawet siwalan dan legen siwalan didalam dan diluar

wisata. Sehingga banyak wisatawan dari berbagai daerah yang datang dan mencoba produk dawet siwalan dan legen siwalan. Pada umumnya jika produk sudah memiliki label maka dapat dipasarkan didalam cafe wisata, namun jika produsen belum memiliki label dan desain kemasan biasanya hanya dipasarkan di *stand* depan area wisata.

2. Ancaman (*Threat*)

a. Daya Tarik Produk

Daya Tarik produk merupakan hal yang penting dalam menarik perhatian konsumen untuk melakukan pembelian seperti dalam hal kemasan. Beberapa produsen tidak menggunakan kemasan yang menarik yaitu hanya menggunakan gelas plastik biasa yang tidak memiliki desain label. Hal tersebut membuat konsumen kurang tertarik jika ingin mencoba. Jika produk ingin mendapat perhatian konsumen maka produsen harus memberikan daya tarik melalui visual terlebih dahulu yaitu membuat desain kemasan yang menarik dan memiliki label sendiri.

b. Daya Saing Antar Agroindustri

Agroindustri siwalan skala rumah tangga di Desa Hendrosari berjumlah cukup banyak, hampir satu desa menjual produk legen siwalan dan dawet siwalan. Hal tersebut dikarenakan luasnya lahan perkebunan siwalan yang dimiliki di Desa

Hendrosari. Namun karena hampir satu desa menjual produk yang sama, hal ini menjadi ancaman untuk masing-masing agroindustri dalam memasarkan produknya kepada konsumen. Jadi setiap agroindustri siwalan di Desa Hendrosari harus mempunyai ciri khas masing-masing produk yang dihasilkan misalnya dalam bentuk khas rasa.

Hasil Perhitungan Nilai Bobot, Rating dan Skor Analisis Evaluasi Faktor Internal (IFAS)

Penentuan bobot analisis faktor lingkungan internal yaitu dengan membandingkan antar variabel pada faktor internal yang lebih penting kemudian dijumlah. Penentuan Rating ditentukan berdasarkan seberapa besar tingkat pengaruh faktor internal pada agroindustri siwalan. Penentuan nilai skor didapatkan dari nilai bobot dikalikan dengan nilai rating. Untuk nilai rating pada analisis faktor lingkungan internal adalah sebagai berikut:

1. Nilai Rating Kekuatan (*Strength*)

- a. 4 = Sangat Berpengaruh
- b. 3 = Berpengaruh
- c. 2 = Kurang Berpengaruh
- d. Tidak Berpengaruh

2. Nilai Rating Kelemahan (*Weakness*)

- a. 1 = Sangat Berpengaruh
- b. 2 = Berpengaruh
- c. 3 = Kurang Berpengaruh
- d. 4 = Tidak Berpengaruh

Tabel 3

Faktor Kekuatan dan Kelemahan Agroindustri Siwalan di Desa Hendrosari

Faktor Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1. Kemudahan memperoleh bahan baku	0,15	4	0,60
2. Lokasi agroindustri strategis	0,14	4	0,56
3. Harga produk terjangkau	0,09	3	0,27
4. Keterampilan tenaga kerja	0,12	3	0,36
Faktor Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1. Teknologi sederhana	0,07	3	0,21
2. Administrasi Keuangan Tidak Tercatat	0,05	3	0,15
3. Kemasan Produk Sederhana	0,08	2	0,16
4. Pemasaran belum luas	0,08	2	0,16
5. Promosi belum optimal	0,08	2	0,16
6. Kurangnya modal usaha	0,07	3	0,21
7. Daya Tahan Produk	0,07	3	0,21
Total	1	32	3,05

Sumber: data olahan

Tabel 3 dapat diketahui bahwa skor faktor kekuatan yang paling besar berasal dari faktor kemudahan memperoleh bahan baku dengan skor 0,60. Bahan baku dari produk dawet siwalan dan legen siwalan tersedia di Desa

Hendrosari sendiri dengan jumlah yang cukup memadai. Produsen dapat memperoleh bahan baku dengan jarak yang dekat dan akses yang mudah. Kemudian lokasi agroindustri strategis dengan skor 0,56. Lokasi para produsen dawet

siwalan dan legen siwalan berada di dekat area Edu Wisata Lontar Sewu yang merupakan wisata milik Pemerintah Desa Hendrosari. Hal tersebut memudahkan produsen untuk memasarkan produknya kepada wisatawan yang berkunjung. Harga produk terjangkau dengan skor 0,27 dan Keterampilan tenaga kerja dengan skor 0,36. Untuk minuman segar yang mengandung begitu banyak bahan baku alami tanpa pengawet dengan harga 10.000/cup dapat dikatakan terjangkau, kemudian keterampilan tenaga kerja sesuai keahlian masing-masing yang berasal dari keluarga sendiri atau tetangga. Laki-laki mempunyai tugas menyadap nira siwalan dan perempuan mengolah buah siwalan dengan bahan baku lain hingga menjadi minuman dawet siwalan.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa skor faktor kelemahan terbesar adalah teknologi sederhana, kurangnya modal usaha dan daya tahan produk dengan skor 0,21. Teknologi yang digunakan masih sederhana yaitu tidak semua produsen mampu menggunakan mesin *press* sehingga banyak produsen yang hanya menggunakan gelas plastik biasa yang tidak berlabel untuk mengemas dawet siwalan, untuk legen siwalan tidak semua produsen memiliki botol yang berlabel merk sendiri jadi banyak produsen yang mengemas dalam botol polos saja dikarenakan kurangnya modal yang mereka punya. Daya tahan produk legen siwalan sangat lemah dikarenakan jika disimpan dalam suhu ruangan tidak akan bertahan lama jadi produsen wajib memiliki *freezer* untuk menyimpan agar tahan sekitar satu minggu. Untuk daya tahan dawet siwalan juga sama, dikarenakan terdapat bahan baku santan yang membuat minuman mudah basi jika disimpan dalam suhu ruangan, agar tahan lebih lama maka harus disimpan di *freezer*. Selanjutnya faktor kemasan produk sederhana, pemasaran belum luas dan promosi belum optimal didapatkan skor 0,16. Pemasaran

dan promosi merupakan faktor penting dalam agroindustri siwalan, sejauh ini pemasaran mengalami peningkatan dan penurunan, penurunan dikarenakan wabah Covid-19 yang menyebabkan wisata tutup dan semua orang terisolasi dirumah masing-masing. Hal tersebut tentunya menurunkan tingkat produksi dan merugikan produsen. Langkah promosi belum dilakukan oleh para produsen dikarenakan tidak tahu bagaimana konsep promosi, produsen hanya berharap produknya laku terjual begitu saja. Faktor administrasi keuangan belum tercatat dengan skor 0,13 adalah faktor yang penting dalam suatu usaha dikarenakan keluar masuknya uang usaha harus jelas agar produsen dapat menghitung keuntungan bersih dari usaha yang dijalankan.

Hasil Perhitungan Nilai Bobot, Rating dan Skor Analisis Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS)

Penentuan bobot analisis faktor lingkungan eksternal yaitu dengan membandingkan antar variabel pada faktor eksternal yang lebih penting kemudian dijumlah. Penentuan Rating ditentukan berdasarkan seberapa besar tingkat pengaruh faktor eksternal pada agroindustri siwalan. Penentuan nilai skor didapatkan dari nilai bobot dikalikan dengan nilai rating. Untuk nilai rating pada analisis faktor lingkungan eksternal adalah sebagai berikut:

1. Nilai Rating Peluang (*Opportunity*)
 - a. 4 = Sangat Berpengaruh
 - b. 3 = Berpengaruh
 - c. 2 = Kurang Berpengaruh
 - d. 1 = Tidak Berpengaruh
2. Nilai Rating Ancaman (*Threat*)
 - a. 1 = Sangat Berpengaruh
 - b. 2 = Berpengaruh
 - c. 3 = Kurang Berpengaruh
 - d. 4 = Tidak Berpengaruh

Tabel 4.
Faktor Peluang dan Ancaman Agroindustri Siwalan di Desa Hendrosari

Faktor Peluang	Bobot	Rating	Skor
1. Perluasan pasar	0,14	3	0,42
2. Perkembangan teknologi	0,12	3	0,36
3. Kontinuitas bahan baku	0,20	4	0,80
4. Dukungan Pemerintah	0,12	3	0,36
Faktor Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1. Daya tarik produk	0,20	2	0,40
2. Daya saing antar agroindustri	0,22	2	0,44
Total	1	17	2,78

Sumber: data olahan

Tabel 4 dapat diketahui bahwa faktor peluang yang paling berpengaruh adalah kontinuitas bahan baku dengan skor 0,80. Keberlanjutan akan ketersediaan bahan baku merupakan hal yang penting dalam hal produksi. Bahan baku buah siwalan dan nira siwalan sudah tersedia di Desa Hendrosari sendiri. Hal ini tentu saja memudahkan para produsen untuk memperoleh bahan baku dengan jarak yang dekat dan jumlah bahan baku yang memadai. Hal ini merupakan peluang dalam upaya pengembangan agroindustri untuk memenuhi permintaan konsumen. Selanjutnya faktor perluasan pasar dengan skor 0,42, perkembangan teknologi dan dukungan pemerintah dengan skor 0,36. Produsen dawet siwalan dan legen siwalan selama ini hanya memasarkan produknya ke Desa Hendrosari sendiri, mengandalkan wisatawan yang berkunjung paling ramai di hari Sabtu dan Minggu. Namun terdapat juga reseller yang membeli di beberapa produsen yang produknya sudah memiliki label sendiri. Pemasaran dawet siwalan dan legen siwalan dilakukan oleh produsen langsung kepada konsumen atau melalui *reseller* yang dijual kembali kepada konsumen. Pemasaran dapat diupayakan lebih luas lagi seperti ke luar kota, dengan rasa produk yang enak dan kemasan yang menarik akan memberikan kemungkinan konsumen yang belum pernah mencoba tertarik ingin mencoba.

Perkembangan teknologi sebagai sarana mempromosikan produk dawet siwalan dan legen siwalan melalui media sosial kepada kalangan konsumen yang lebih luas merupakan suatu langkah yang tepat dalam memperkenalkan produk. Media sosial dapat dijangkau oleh semua kalangan dan semua umur, namun harus diiringi dengan kreatifitas untuk membuat konten di beberapa *platform* media sosial agar konsumen tertarik untuk mencoba. Perkembangan teknologi sebagai sarana produksi juga akan memudahkan produsen untuk menghasilkan produk lebih cepat dengan jumlah yang lebih banyak. Pemerintah Desa Hendrosari memberikan dukungan berupa pembangunan wisata yang mengenalkan produk hasil olahan siwalan khas Desa Hendrosari dan tempat wisata yang menyediakan pemandangan perkebunan siwalan milik warga Desa Hendrosari yaitu Edu Wisata Lontar Sewu. Dengan adanya wisata tersebut dapat memudahkan beberapa produsen untuk memasarkan produk dawet siwalan dan legen

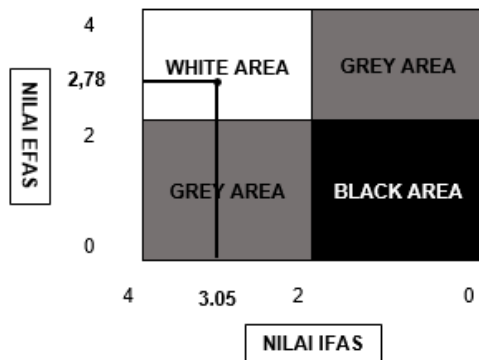
siwalan didalam dan diluar wisata. Sehingga banyak wisatawan dari berbagai daerah yang datang dan mencoba produk dawet siwalan dan legen siwalan. Pada umumnya jika produk sudah memiliki label maka dapat dipasarkan didalam cafe wisata, namun jika produsen belum memiliki merk dan desain kemasan biasanya hanya dipasarkan di *stand* depan area wisata.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa kedua faktor ancaman berpengaruh pada pengembangan agroindustri siwalan yaitu faktor daya tarik produk dengan skor 0,40 dan faktor daya saing antar agroindustri dengan skor 0,44. Daya Tarik produk merupakan hal yang penting dalam menarik perhatian konsumen untuk melakukan pembelian seperti dalam hal kemasan. Beberapa produsen tidak menggunakan kemasan yang menarik yaitu hanya menggunakan gelas plastik biasa yang tidak memiliki desain label. Hal tersebut membuat konsumen kurang tertarik jika ingin mencoba. Jika produk ingin mendapat perhatian konsumen maka produsen harus memberikan daya tarik melalui visual terlebih dahulu yaitu membuat desain kemasan yang menarik dan memiliki merk sendiri. Agroindustri siwalan skala rumah tangga di Desa Hendrosari berjumlah cukup banyak, hampir satu desa menjual produk legen siwalan dan dawet siwalan. Hal tersebut dikarenakan luasnya lahan perkebunan siwalan yang dimiliki di Desa Hendrosari. Namun karena hampir satu desa menjual produk yang sama, hal ini menjadi ancaman untuk masing-masing agroindustri dalam memasarkan produknya kepada konsumen. Jadi setiap agroindustri siwalan di Desa Hendrosari harus mempunyai ciri khas masing-masing produk yang dihasilkan misalnya dalam bentuk khas rasa.

Hasil Matriks Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Siwalan

Matriks posisi kompetitif relatif merupakan analisis strategis yang memungkinkan produsen membandingkan agroindustri dengan pesaing, sedemikian rupa untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan relatif agroindustri siwalan. Berdasarkan skor total perhitungan Analisis Evaluasi Faktor Internal (IFAS) dan Analisis Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS). Skor total IFAS adalah 3,05 dan skor total EFAS adalah 2,78. Berdasarkan hasil dari matriks posisi kompetitif relatif, agroindustri siwalan berada

pada posisi *white area*. Berada di posisi *white area* (kuat-berpeluang) yang artinya agroindustri siwalan memiliki peluang yang porspektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.



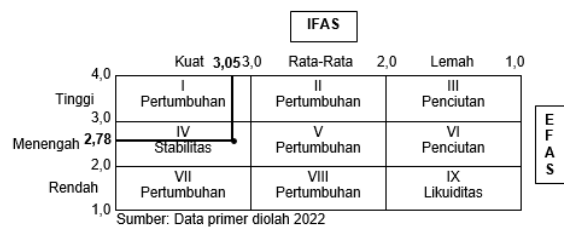
Sumber: data olahan

Gambar 3
Matriks Posisi Kompetitif Relatif
Agroindustri Siwalan

Matriks Internal-Eksternal (IE) Agroindustri Siwalan

Matriks Internal-Eksternal (IE) merupakan alat manajemen strategis yang digunakan untuk menganalisis kondisi kerja dan posisi strategis bisnis. MatriKS Internal-Eksternal atau matriks IE didasarkan pada

analisis faktor bisnis internal dan eksternal yang digabungkan menjadi satu model sugestif. Berdasarkan skor total perhitungan Analisis Evaluasi Faktor Internal (IFAS) dan Analisis Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS). Skor total IFAS adalah 3,05 dan skor total EFAS adalah 2,78. Berdasarkan hasil dari Matriks Internal-Eksternal (IE), agroindustri siwalan berada pada kuadran IV yang artinya agroindustri siwalan berada pada posisi tumbuh dan berkembang, strategi yang harus diambil pada kuadran ini adalah strategi intensif dan strategi integrasi.



Sumber: data olahan

Gambar 4
Matriks Internal-Eksternal (IE) Agroindustri
Siwalan

Matriks SWOT Agroindustri Siwalan

Tabel 5
Penentuan Strategi Alternatif dengan Analisis SWOT

Strategi S-O	Strategi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan ketersediaan bahan baku di Desa Hendrosari sendiri karena potensi lahan perkebunan siwalan yang luas, dengan begitu produsen dapat memperoleh bahan baku dengan harga yang terjangkau dan jarak yang dekat. 2. Pemerintah Desa Hendrosari dapat membangun stand yang layak didepan area wisata karena stand yang bersih dan rapi dapat menarik perhatian wisatawan untuk membeli produk. 3. Melakukan penetrasi pasar dan pengembangan pasar untuk memperluas jangkauan pasar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah Desa Hendrosari dapat mengadakan pelatihan atau penyuluhan terkait perkembangan teknologi kepada produsen agar produsen dapat menggunakan sarana media sosial sebagai promosi untuk memperluas pasar, produsen dapat menggunakan sarana teknologi untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan usaha dan dapat menggunakan alat produksi yang lebih canggih untuk proses produksi agar menghasilkan jumlah yang banyak dengan waktu yang cepat. 2. Pemerintah Desa Hendrosari dapat memberikan bantuan berupa dana atau fasilitas yang bermanfaat bagi para produsen dawet siwalan dan legen siwalan.
Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas produk untuk mempertahankan konsumen agar tidak berpindah ke produk lain. 2. Memperbaiki kualitas produk masing-masing agroindustri seperti mempertahankan cita rasa atau memperbaiki cita rasa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan perbaikan tata kerja admisnistrasi dan promosi produk untuk mempertahankan selera konsumen. 2. Melengkapi sarana untuk memperluas pasar sehingga dapat menambah pendapatan untuk mempertahankan posisi usaha.

Sumber: data olahan

SIMPULAN

Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan lebih tinggi dibandingkan nilai tambah dari pengolahan nira siwalan menjadi legen siwalan. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan buah siwalan menjadi dawet siwalan sebesar Rp 5.000/cup atau sebesar 81%, sedangkan nilai tambah dari pengolahan nira siwalan menjadi legen siwalan sebesar Rp 1.000/botol atau sebesar 29%. Analisis SWOT menunjukkan nilai IFAS sebesar 3,05 dan nilai EFAS sebesar 2,78. Nilai tersebut berada pada kuadran IV (pertumbuhan stabilitas), pada matriks internal eksternal termasuk pada wilayah White Area, sehingga strategi yang dapat dilakukan adalah strategi S-O. Strategi S-O adalah strategi yang digunakan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki agroindustri Siwalan. Strategi yang dapat digunakan adalah mempererat hubungan dengan pemasok untuk menjaga ketersediaan bahan baku, mempertahankan pasar yang ada dan memperluas jangkauan pangsa pasar, meningkatkan kapasitas produksi dawet siwalan.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Z. 2015. Value-Added Analysis and the Development Strategy of Processed Catfish Enterprises in Musi Rawas District. *Repository.Unib.Ac.Id* 12–13.

Andriani, Dwi Retno. 2013. *Manajemen Agribisnis: Strategi Pengembangan Agribisnis*. Malang: Modul 13 Manajemen Agribisnis FP-UB.

Arianti, Yoesti Silvana, and Lestari Rahayu Waluyati. 2019. Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah Di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 3(2):256–66. doi: 10.21776/ub.jepa.2019.003.02.4.

Arifin. 2016. *Pengantar Agroindustri*. Cetakan 1. edited by Junaedi. Bandung: CV. Mujahid Press.

Febrianto, Nanang, Budi Hartono, and Alditya Putri Yulinarsari. 2021. Value-Added Analysis of Duck Meat Supply Chain in Malang, Indonesia. *American Journal of Animal and Veterinary Sciences* 16(3):112–20. doi: 10.3844/ajavsp.2021.112.120.

Hamidah, Mutmaini; A. Yusra, Abdul Hamid; Sudrajat: Jajat. 2015. Analisis Nilai

Tambah Agroindustri Kripik Ubi Di Kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture* 4(4):60–73.

- Hasanah, Uswatun; Mayshuri; Djuwari. 2015. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang Di Kabupaten Kebumen The Value Added Analysis of Sale Pisang Agroindustry in Kebumen Regency. *Ilmu Pertanian* 18(3):141–49.
- Herdiyandi, Herdiyandi, Yus Rusman, and Muhamad Nurdin Yusuf. 2017. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka Di Desa Negara Tengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka Di Desa Negara Tengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 2(2):81. doi: 10.25157/jimag.v2i2.62.
- Husniah, Firra Amilul; Hapsari, Triana Dewi ; Agustina, Titin. 2019. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Tempe Di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 3(1):195–203. doi: 10.21776/ub.jepa.2019.003.01.19.
- Kamisi, Haryati La. 2011. Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong. *Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan(Agrikan UMMU-Ternate)* 4(2):84–87.
- Kindangen, Jantje G. 2014. Prospek Pengembangan Agroindustri Pangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tani Di Kabupaten Minahasa Tenggara Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Utara.
- Lamusa, Arifuddin, and Dance Tangkesalu. 2013. Analisis Nilai Tambah Kopi Jahe Pada Industri Sal-Han Di Kota Palu. *Agrotekbis* 1(5):493–99.
- Maisaroh, Siti. 2021. Analisis Strategi Pengembangan Agroindustri Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Jagung Sanami Marning Di Desa Rantau Makmur Kab. Tanjung Jabung Timur. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi.
- Malhotra, Naresh K. 2006. *Riset Pemasaran : Pendekatan Terapan Jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks.
- Maulana, Kasdir. 2019. Peran Kelompok Tani Terhadap Kondisi Perekonomian Petani.

- Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian* 5(2):67. doi: 10.26858/jjtp.v5i2.9671.
- Mubarok, A. A., A. Arsyad, and H. Miftah. 2015. Analisis Nilai Tambah Dan Margin Pemasaran Pisang Menjadi Olahan Pisang Analysis of Added Value and Marketing Margin of Processed Banana Products. *Jurnal Pertanian* 6(1):1–14.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research : (Penelitian Ilmiah)*. 1 Cetakan. Bandung: Bumi Aksara.
- Priantara, I. Dewa Gede Yoga, Sri Mulyani, and I. Ketut Satriawan. 2016. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Bangli. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri* 4(4):33 – 42.
- Rahman, Syamsul. 2015. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Chips Jagung. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan* 4(3):108–11. doi: 10.17728/jatp.v4i3.136.
- Rangkuti, Freddy. 2015. *Personal SWOT Analysis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Siagian, Sondang P. 2011. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudiyono, Armand. 2004. *Pemasaran Pertanian Edisi Ke-3*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Susila, Arief Rahman. 2017. Upaya Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Menghadapi Pasar Regional Dan Global. *Kewirausahaan Dalam Multi Perspektif* 153–71.
- Tambunan, Parlindungan. 2010. Potensi Dan Kebijakan Pengembangan Lontar Untuk Menambah Pendapatan Penduduk. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* 7(1):27–45.
- Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional ; Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Udayana, I. Gusti Bagus. 2011. Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian* 44(1):3–8.
- Wahdiy, Mohammad Walid, Purwati Ratna Wahyuni, and Ika Fatmawati Pramasari. 2020. Analisis Efisiensi Dan Nilai Tambah Gulali Gula Merah Di Desa Nyabakan Barat Kecamatan Batang-Batang. *Journal of Food Technology and Agroindustry* 2(2):64–69.